

Title: MOTHER'S DAY

Preached by Dr. w euGENE SCOTT, PhD., Stanford University

At the Los Angeles University Cathedral

Copyright © 2007, Pastor Melissa Scott. - all rights reserved

HARI IBU

Disampaikan oleh Dr. w euGENE SCOTT, PhD., Stanford University
di Universitas Katedral di Los Angeles.

Hak cipta © 2007, Pastor Melissa Scott. - Dilindungi oleh hak cipta

HARI IBU

Saya tidak begitu setia pada gereja Katedral ini seperti pada gereja-gereja lain dalam mengkhhotbahkan tujuh pesan yang selalu saya sampaikan setiap tahun. Tahun ini saya ingin kembali berkhhotbah berdasarkan pola itu. Dan hari ini adalah Hari Ibu, jadi saya akan kembali kepada pesan tahunan yang saya punya dalam buku kecil saya. Judulnya adalah Allah Tidak Bisa Berada di Mana-Mana... Jadi Dia Menciptakan Kaum Ibu! Saya kira di mimbar sana ada satu buku ini jika kamera ingin menyorotinya.

“Allah tidak bisa berada di mana-mana, jadi Dia menciptakan kaum ibu!” Itu adalah pepatah lama Yahudi. Saya sebelumnya menuliskan tanda tanya di belakang judul itu karena kita tahu, apabila kita benar-benar memikirkannya, bahwa Allah bisa berada di mana-mana. Keberadaan Allah di mana-mana itu adalah doktrin tentang Allah yang maha ada. Dan saya melihat bahwa seseorang yang mencetak ulang buku kecil itu memutuskan untuk mengubah tanda tanya saya menjadi tanda seru, itu tidak apa-apa, tapi pemikirannya itu sungguh indah dan menakjubkan. “Allah tidak bisa berada di mana-mana, jadi dia menciptakan kaum ibu,” dan mungkin tanda seru cocok diberikan di sini karena Allah sungguh dapat berada di mana-mana, dengan bekerja melalui kaum ibu dengan Roh-Nya. Dalam buku kecil ini ada beberapa kutipan tentang kaum ibu. Saya akan membacakannya lagi – mungkin ini baru bagi banyak dari antara Saudara yang baru datang ke keluarga King’s Houses (Istana-istana Raja) ini sejak terakhir kali saya mengkhhotbahkan pesan ini.

“Pada hari penghakiman, malaikat yang mencatat perbuatan kita akan memberikan banyak pengampunan kepada orang yang bisa berkata, ‘Aku tidak pernah mengetahui siapa ibuku.’”

—Charles Lamb

“Ibuku menjadikanku seperti adanya aku sekarang.”

—John Quincy Adams

“Pertempuran yang paling berani yang pernah diperjuangkan; bolehkah aku memberi tahumu apakah dan kapankah itu? Di peta-peta dunia kamu tidak akan menemukannya, pertempuran itu diperjuangkan oleh kaum ibu dari umat manusia.”

—Juaquin Miller

“Seorang ibu tetaplah seorang ibu. Orang yang paling suci dari yang hidup.”

—Coleridge

“Manusia adalah sebagaimana ibu mereka menjadikan mereka.”

—Emerson

“Bagi prajurit yang gugur di medan pertempuran,
Kami berikan perunggu dan lembar kehormatan.
Tetapi bagi seorang ibu, pertempuran itu tanpa menghasilkan tanda kehormatan.
Ia tidak mengenakan medali bangsa.
Lencananya adalah garis-garis kerut di wajahnya.”

—Tidak diketahui

“Tahun berganti tahun membawa kesusahan bagi seorang ibu
tetapi tidak pernah membuat kasihnya berkurang.”

—Woodsworth

“Terpujilah ia, Allah menjadikannya demikian,
Dan perbuatan-perbuatan kudus sepanjang minggu
Diberikan olehnya, dan jatuh tak bersuara bagaikan salju.”

—Lowell

Sebagian orang mengenakan pakaian dengan warna bunga, untuk menandakan bahwa ibu mereka telah tiada. Yang lain yang mengalami hal serupa, dan mengingat ibunya, menuliskan bait-bait berikut ini:

“Ia selalu melongok untuk mengawasi kita,
Cemas kala kita terlambat,
Di musim dingin di balik jendela,
Di musim panas di balik pintu gerbang.
Kepalanya dipenuhi dengan pemikiran-pemikiran tentang kita—

Dia tidak pernah bisa lupa!
Jadi kupikir di mana pun dia sekarang,
Dia pasti sedang mengawasi.
Menunggu sampai kita pulang kepadanya,
Cemas kalau-kalau kita terlambat—
Melihat dari jendela surga,
Melongok dari pintu gerbang surga.”

--Margaret Widdemer

Dan saya sudah mengatakannya, orang Yahudi mempunyai pepatah, “Allah tidak bisa berada di mana-mana, jadi Dia menciptakan kaum ibu.” Tetapi kalau Saudara melihatnya satu langkah lebih lanjut, Allah yang adalah segalanya dapat juga menjadi seorang ibu.

Kejadian 17:1: “TUHAN menampakkan diri kepada Abram dan berfirman kepadanya: Akulah Allah Yang Mahakuasa.” El Shaddai: kata ini diambil dari shad yang berarti ‘buah dada.’ Jadi El Shaddai berarti ‘yang berbuah dada’ atau ‘yang bersusu’ dan ini dalam pengertian ibu yang sedang menyusui anaknya yang tidak berdaya di dadanya, yang melambangkan kekuatan si pemberi, si pemberi gizi. Ini salah satu sedikit gambaran dalam Alkitab di mana Allah membandingkan diri-Nya sendiri dengan peran seorang ibu ketika Ia berkata, “Akulah El Shaddai.” Ethel Clemence selalu ingat ayahnya Dr. Price yang dulu menerjemahkan nama itu dengan cara menyalinnya secara langsung, dan berkata bahwa nama itu berarti ‘Allah yang cukup.’ Allah yang cukup. Apa pun yang Saudara perlukan, Dia dapat mencukupinya. Pasti ibu yang menggendong dan melindungi anaknya dalam dekapannya itu dan yang menyediakan semua keperluan anak demi kekuatan dan gizi si anak itu menggambarkan pandangan Allah yang demikian pula, tetapi Allah berbicara dengan lebih langsung lagi dalam Yesaya 66. Di sana dikatakan, “Seperti seseorang yang dihibur ibunya,” (Yesaya 66:13), “Seperti seseorang yang dihibur ibunya, demikianlah Aku ini akan menghibur kamu.”

Nah, pesan hari ini harus bisa berbicara pada keadaan yang sedang Saudara alami sekarang. Ini bukanlah suatu pesan di mana kita akan membuka Alkitab untuk melihat kebenaran-kebenaran nubuat untuk memberi kita pengertian akan campur tangan Allah dalam sejarah. Ini bukanlah sebuah pembahasan teologi tentang hal yang sudah kita ambil dari Alkitab. Setidaknya dalam kedua bacaan tadi, Allah menggunakan konsep dan pemikiran kita tentang peran ibu di dunia untuk dapat menangkap pewahyuan yang diberikan-Nya kepada kita, mengenai seperti apa Dia bagi umat-Nya. Dan di sini kita melihat, “Seperti seorang ibu yang menghibur, demikianlah Aku ini akan menghibur kamu,” Allah membiarkan diri-Nya diidentifikasi dengan apa pun yang dapat kita pikirkan mengenai peran seorang ibu di dunia.

Nah, Yesus menggunakan simbol bapa ketika Ia berbicara tentang ‘Bapa kami yang ada di surga’ – Dia membuat perbandingan dan berkata bahwa jika kamu datang kepada bapa di bumi untuk meminta roti, ia tidak akan memberimu batu, dan jika kamu datang kepada bapa di bumi untuk meminta ikan, ia tidak akan memberimu ular, demikian pulalah, Ia kemudian membuat lompatan ini – Bapamu yang di surga juga suka berbuat baik kepadamu. Jika Yesus, dengan menunjuk kepada apa yang kita semua ketahui – yaitu kasih seorang bapa di dunia – dapat mengangkatnya lebih tinggi dan berkata bahwa apa pun yang dapat kamu pikirkan dalam ungkapan duniawi itu, Bapamu di Sorga jauh lebih daripada itu, maka itu semacam ‘surat kuasa’ yang diberikan kepada saya untuk

khotbah hari ini. Dan dalam buku kecil ini kita akan melihat kaum ibu di dunia dalam ungkapan-ungkapan mereka yang menghibur dan mengasihi, karena pada hari ini kita bisa memusatkan perhatian dan ingatan kita pada siapa sosok ibu itu, apa arti mereka bagi kita, dan apa saja yang mereka lakukan.

Saya bisa melihat seorang ibu dalam Alkitab, melihat kasihnya, dan berdasarkan hal itu saya bisa berkata, “Seperti seseorang yang dihibur ibunya, demikianlah Aku ini akan menghibur kamu,” terlebih lagi pada hari ini dan hari-hari lain, kita dapat mengandalkan Ibu surgawi kita, dan nama El Shaddai memperbolehkan kita untuk berkata, “Jika kita melihat kasih ibu mana saja di dunia ini, maka terlebih lagi kasih Ibu sorgawi kita yang akan menghibur kita.” Sayang sekali kaum feminis tidak hadir di sini hari ini. Kalau bertemu, Saudara harus mengatakannya pada mereka. Mereka pasti tidak akan percaya saya menyampaikan khotbah semacam ini.

Dan sekarang saya akan melihat tiga ibu dari Alkitab:

Yokhebed. Saudara harus membuka Alkitab sedikit lebih ke depan ke kitab Keluaran 6 untuk menemukan nama ibu Musa ini. Dan dia akan memberi kita sebuah pandangan yang secara khusus berfokus pada suatu keadaan tertentu, yaitu pandangan kasih seorang ibu yang dapat membuat kita berkata, “Terlebih lagi kasih Bapa kita di surga.” Saudara semua tahu kisahnya. Hampir sekitar 400 tahun sudah berlalu setelah Allah menjanjikan Abraham bahwa orang-orangnya, yaitu keturunannya, akan jatuh ke dalam perbudakan, lalu akan dibebaskan dan kembali lagi ke tempat yang telah dijanjikan kepada Abraham. Firaun tahu tentang nubuat-nubuat itu. Dia tahu bahwa waktunya telah tiba sekarang dalam masa hidupnya, dan dia langsung memusnahkan semua anak laki-laki yang lahir dari para budak supaya dapat menghilangkan kemungkinan adanya sang pembebas yang akan muncul dari antara mereka – semua anak laki-laki dibuang ke sungai Nil untuk dimakan buaya-buaya.

Yokhebed – nama pertama dalam Alkitab yang berhubungan dengan Yehovah. Kata yang menghubungkan nama itu adalah seasal, atau lebih tepatnya merupakan suatu campuran dengan nama Yehovah. Nama Yokhebed secara harfiah berarti ‘kemuliaan Yehovah.’ Dia hamil, dan ia tinggal di sebuah gubuk budak yang terbuat dari lumpur tanah dan anyaman buluh. Seiring dengan bertumbuhnya bayi dalam kandungannya, ketakutan pasti timbul dalam hatinya, “Apakah ini bayi laki-laki atau perempuan?”, dengan mengetahui bahwa apabila itu anak laki-laki maka bayi itu akan segera dirampas, dibuang ke sungai, dan dibunuh. Ya benar saja, yang dilahirkannya adalah bayi laki-laki.

Nah, saya ingin menggambarkan Yokhebed sebagai ibu yang memiliki kasih terhadap mereka yang putus asa dan tidak berdaya, mereka yang terjebak dalam suatu keadaan – dalam hal ini bukan pilihan Musa sendiri – mereka yang terjebak dalam suatu keadaan di luar kekuatan mereka untuk bisa mengatasinya, dengan ketidakberdayaan dan keputusan yang meliputi, dan ini hanya berarti satu hal: kehancuranmu, pemusnahanmu, akhir riwayatmu. Saya melihat ibu Yokhebed dengan bayi ini yang setiap isak tangisnya menimbulkan ancaman akan datangnya para serdadu Firaun – saya melihat ibu ini sebagai seorang budak tanpa hak apa pun. Selama tiga bulan penuh dia berhasil menyembunyikannya – berusaha sebisa mungkin untuk menekan atau mencegah agar tangisnya tidak terdengar selama tiga bulan penuh.

Pasti ada ibu-ibu di sini yang tahu betul bagaimana susahnya masa tiga bulan pertama itu. Setiap jam, setiap hari: “Apakah nanti dia akan ketahuan?” Dan anak itu nanti tidak bisa berbuat apa-apa. Musa tidak bisa berbuat apa-apa.

Ia berusaha mencari-cari cara. Dengan satu dan lain cara dia berhasil membawa buluh-buluh dan tanah lumpur dari pinggir sungai untuk membuat peti kecil. Dengan satu dan lain cara dia berhasil mencari tahu di mana putri Firaun biasa pergi mandi setiap hari. Saya yakin hal ini tidak diketahui secara umum oleh para budak. Bagaimanapun juga, dia berhasil menyelinap melalui jalan-jalan di Memphis di kota budak itu sambil membawa bayi ini, dengan mengetahui bahwa bila ketahuan, bayi itu pasti akan dibunuh. Bagaimanapun juga, dia berhasil menaruhnya di peti kecil yang terbuat dari buluh dan meletakkan peti itu tepat di tempat di mana ia akan menggapung dan terlihat oleh putri Firaun.

Dan dengan satu atau lain cara dia berhasil menyuruh putrinya Miriam bersembunyi sehingga ketika putri Firaun itu menemukan Musa.... Dan benar saja – karena Musa adalah, seperti kata Alkitab, “anak yang cantik” – sang putri ingin memeliharanya, dan inilah waktu yang tepat bagi Miriam untuk maju ke depan dengan seketika – karena sang putri segera mengenali bahwa itu adalah bayi orang Ibrani – dan berkata “Akan kupanggilkah bagi tuan puteri seorang inang penyusu dari perempuan Ibrani untuk menyusukan bayi itu?” Dan benar saja – Saudara sudah tahu apa yang selanjutnya terjadi – Musa dibesarkan sebagai pangeran di istana Firaun dan, atas pilihannya sendiri, akan menuntun orang Ibrani sebagai pembebas mereka.

Nah, masing-masing dari para ibu ini akan menjadi fokus pesan yang akan saya sampaikan dengan cara yang mungkin tidak bisa dipandang sesuai oleh semua orang. Bagian dari pesan ini adalah bagi mereka – dan saya cukup yakin bahwa mereka ini hanyalah sebagian kecil dalam jemaat ini – mereka yang sedang merasa tertekan karena suatu masalah sehingga menjadi tidak berdaya dan putus asa. Dan pasti ada juga sebagian orang yang menonton khotbah ini melalui televisi. Pesan ini sudah nyata kebenarannya – ibu Yokhebed ini melambangkan apa yang diketahui setiap ibu sebagai kasih yang tidak pernah mati. Dia tidak akan menyerah pada keadaan-keadaan itu. Dia tidak mau pasrah begitu saja. Dia akan mencari suatu cara, tidak peduli apa pun risikonya, untuk membebaskan anak yang tidak berdaya ini dari keadaan-keadaan yang sepertinya tidak menunjukkan jalan ke luar. Namun demikian, dia menemukan suatu jalan ke luar dengan akal-akalannya, meskipun ia hanyalah seorang budak perempuan. Ia menemukan cara dengan kasihnya yang tak pernah mati dan tak kenal menyerah kepada dia yang tidak berdaya – ya, dia menemukan cara.

Sekarang kita langsung saja membuat lompatan: Ibu surgawi kita – dan kita boleh menggunakan ungkapan ini tanpa harus meminta maaf atau memberikan penjelasan lebih lanjut – Ibu sorgawi kita, tidak seperti Yokhebed, adalah juga Tuhan semesta alam. Kemampuan-Nya tidaklah terbatas. Semua ciptaan tunduk kepada-Nya.

Apa yang dikatakan kepada saya mengenai Yokhebed ini adalah bahwa hati Allah yang mendorong-Nya untuk menyatakan diri-Nya dalam Yesaya 66 itu, “Seperti ibu menghibur, demikianlah Aku ini akan menghibur,” dalam hati-Nya itu terdapat kasih yang sama ini, “Jika seorang ibu di dunia tidak pernah menyerah dan tidak pernah berhenti mencari sampai ia menemukan cara untuk membebaskan anaknya yang tidak berdaya, terlebih lagi Bapa kita di surga akan membebaskan kita?” Itulah dasar dari ayat Alkitab yang berkata, “Dia tidak akan mencobai kamu melebihi kemampuan kamu.” Itulah

dasar dari ayat Alkitab yang berkata, “Aku tidak akan pernah meninggalkan ataupun menelantarkanmu.” Dan kita akan melihat ayat-ayat itu lagi.

Ibu yang kedua. Yang pertama tadi menggambarkan Allah, Ibu surgawi kita, dalam kasih-Nya kepada orang-orang yang tidak berdaya. Saudara mungkin tidak berdaya, tetapi Ibu surgawi kita adalah Penolong yang maha kuat. Ia tidak akan menyerah. Ia tidak akan membiarkanmu tanpa pertolongan. Ibu yang kedua? Saya ingin melihatnya dari sisi lain karena dia begitu dimuliakan, dilebih-lebihkan, dan dijadikan ilahi sehingga sisi keibuan dunianya, yang merupakan sisi sebenarnya, terabaikan. Yohanes 19, ayat 25: Maria – nama yang paling populer di dunia. Terakhir kali ketika saya mengadakan penelitian betahun-tahun lalu – tahun 1957, ada 3.720.000 wanita bernama Maria di Amerika Serikat. Ke mana pun Saudara pergi, dia dihormati di seluruh dunia.

Dalam buku ini, saya menceritakan perjalanan saya ke Tahiti. Di sana ada gereja kecil yang sudah tua di pulau sebelah timur, dan lihatlah siapa yang ada di tengah-tengah gedungnya: Maria. Di La Paz, Bolivia, ada suatu puncak dan dataran tinggi yang melandai, ini satu-satunya tempat di dunia di mana pesawat terbang menuju darat – bandara udaranya tertinggi di dunia. Ketika kami meninggalkan bandara dan melihat pegunungan Andes yang menjulang di kejauhan, kami tiba-tiba menuruni tebing yang curam, dan jalannya berliku-liku sampai menuju La Paz, yang duduk di lembah di bawah tebing itu. Setelah ke luar dari jalan yang tidak rata itu kami harus berhenti dan parkir di suatu tempat. Lalu kami melihat ada arak-arakan yang menggotong patung Maria dengan anak panah menembus hatinya, untuk mengenang kata-kata Simeon, dan dia telah diangkat sebagai sebuah sosok yang ilahi oleh orang-orang Katolik.

Mereka telah melebih-lebihkan peran ibu, seolah-olah Marialah yang mengungkapkan gambaran tentang ibu dalam permohonan terhadap Kristus, karena mereka sudah lupa bahwa Allah tidak memerlukan Maria untuk menjadi seorang ibu. Allah mempunyai sifat seorang ibu dalam diri-Nya sendiri.

Saya ingin melihat Maria bukan sebagai sosok ilahi melainkan sebagai manusia biasa. Saya ingin melihatnya sebagaimana Perjanjian Baru menyatakannya – seseorang yang tidak mengerti anak-Nya, seseorang yang hanya terlalu sering memandang Dia, kendati dengan segala nubuat yang diberikan, memandang Dia dengan mata kedagingan. Saya ingin memandangnya dari dalam perasaan-perasaan manusiawinya sendiri yang tertolak, yang tidak memahami anak-Nya sama sekali, dan saya melihat ketakutan-ketakutannya sendiri menjadi nyata ketika Anaknya tergantung berlumuran darah dan mati di kayu salib. Namun dalam Yohanes 19:25 dikatakan, “Dan dekat salib Yesus berdiri ibu-Nya...dekat salib Yesus berdiri...dekat Salib Yesus berdiri ibu-Nya” – dan karena itu dia melambangkan kasih bagi yang tertolak. Seperti Musa yang dalam pesan ini dilihat sebagai anak yang tidak berdaya pada awalnya, maka mereka yang merasa tidak berdaya dapat menyamakan diri dengannya. Yesus dalam keadaan itu dan pada saat itu tertolak, dengan mengutip Yesaya, oleh semua orang. Demikianlah jika hal itu dilihat dari sisi ibu duniawi dan bukan dari sisi ilahi dengan pengertian penuh tentang nubuat-nubuat. “Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya.”

Maria sudah melihat-Nya diseret di jalan-jalan, diteriaki, diludahi, sambil memikul salib-Nya. Maria berdiri dan melihat Anaknya yang dulu ketika masih bayi digendong-gendong dalam pelukannya. Kendati dengan segala sesuatu yang diajarkan-Nya, Maria tetap tampak tidak bisa mencapai tahap

pengertian bahwa Dia benar-benar bukan miliknya; bahwa ia sudah diberi kehormatan di atas semua wanita untuk mengandung Anak Allah yang menjelma menjadi manusia. Baginya, Yesus adalah anaknya. Saudara bisa merasakan kekesalannya ketika Yesus berumur 12 tahun, dan Maria kehilangan Dia, pada saat meninggalkan Yerusalem, dan dia berkata, “Ayah dan ibu-Mu mencari-cari Engkau – ayah dan ibu-Mu.” Yesus menegurnya saat itu juga dengan perkataan yang saya yakin merupakan misteri baginya: “Aku harus melakukan pekerjaan Bapa-Ku,” artinya Bapa-Nya di surga.

Sejenak sebelum menulis buku ini, saya duduk di bawah terang sinar bulan di atas Gunung Tabor di Israel selama sekitar satu jam sambil memandangi lampu-lampu di Nazaret di depan saya dan sebuah bukit yang agak menanjak, dan merenungkan peristiwa-peristiwa di Nazaret ketika Yesus mulai mengajar. Dan keluarga-Nya – mereka merasakan kebencian para penduduk kota ketika mendengar pengakuan-pengakuan-Nya tentang diri-Nya sendiri, dan mendengar orang-orang itu berkata dengan sinis, “Bukankah Ia ini anak tukang kayu?” – keluarga-Nya menyelamatkan Dia dari gejolak amukan massa yang mencoba membunuh-Nya agar Ia berhenti mengatakan hal-hal tentang diri-Nya sendiri. Mereka merasa ditegur dengan dingin ketika Yesus memandangi mereka setelah orang banyak berkata kepada-Nya, “Ibu dan saudara-saudara-Mu sedang mencari-cari Engkau,” lalu Dia berkata, “Siapa ibu-Ku? Siapa saudara-saudara-Ku? Orang-orang yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang mengutus Aku, merekalah keluarga-Ku.”

Dengan masih tidak mengerti pernyataan ini, saya ulangi lagi, dia melihat-Nya berlumuran darah, sekarat, dan ditolak oleh semua orang, namun dia tidak pingsan melihatnya, dia tidak melarikan diri, dan dia tidak goyah. Dia berdiri di samping salib-Nya ketika Dia menghadapi saat-saat terakhir dalam hidup-Nya. Inilah kasih bagi yang tertolak.

Saya cukup yakin tidak ada orang lain di muka bumi ini yang ditolak karena alasan-alasan yang tidak adil seperti Yesus dari Nazaret. Dan saya tidak membawa salib di hadapan kita semua sekarang dengan arti teologisnya; saya membawanya di hadapan kita dengan pengertian ibu-Nya yang terbatas, dari sudut pandang duniawi. Dalam pandangannya, Anaknya tergantung di sana di antara dua pencuri, sebagai objek kejjikan, objek kebencian, dan objek penolakan. Maria tidak menolak-Nya. Kasihnya tidak goyah. Dia berdiri – saya yakin setiap ibu tahu benar bagaimana perasaan sakit itu – rasa sakitnya kalah hanya oleh rasa sakit Yesus sendiri atau Bapa-Nya di surga yang melihat Anak-Nya diperlakukan demikian. Dia memang ada di barisan ketiga dari pihak-pihak yang merasakan sakit ini, tetapi dia berdiri di sana. Dia tidak mau menolak-Nya walaupun seluruh dunia menolak-Nya.

Seperti Yokhebed dapat memberimu penghiburan – “Seperti ibu menghibur, demikianlah Aku ini akan menghibur,” – seperti Yokhebed dapat menghiburmu sehingga tidak peduli seberapa parahnya keadaanmu atau keadaanku, begitu pula Ibu surgawi kita akan menemukan jalan dan kita dapat beristirahat dalam dekapan-Nya. Jika Saudara pada saat ini termasuk orang yang menonton televisi, mendengar radio, atau yang ada di sini hari ini yang sudah merasakan penolakan dari semua orang, ingatlah Ibu surgawi kita tetap akan berdiri di samping kita dan tidak akan menolak kita. “Barangsiapa datang kepada-Ku,” – pahami arti ayat ini – “Barangsiapa datang kepada-Ku ia tidak akan Kubuang.” Itulah Ibu surgawi kita – kita tidak usah khawatir, Ia tidak akan memperlakukan kita seperti dunia memperlakukan kita. Inilah kasih pada yang tertolak.

Saya mau membuka 2 Samuel 21 sebagai gambaran untuk ibu ketiga. Namanya Rizpa. 2 Samuel 21. Rizpa hanyalah kekasih Saul, bukan istrinya, melainkan gundiknya, tetapi dia melahirkan dua anak laki-laki baginya. Saul orang Benyamin adalah raja pertama yang diurapi oleh Samuel atas seluruh Israel. Pada awalnya Allah memberinya hati yang baru, dan dia seorang raja yang besar, tetapi ketika kuasanya semakin bertambah, ia menjadi berubah sampai dia mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Tubuhnya dipaku di tembok dekat Gunung Gilboa oleh musuh-musuh, dan dia meninggalkan tulisan di batu nisannya sendiri sebelum dia meninggal dengan berkata, “Perbuatanku itu bodoh.”

Di antara kebodohan-kebodohan lain yang dilakukannya, salah satunya adalah melanggar sumpah suci yang dibuat Yosua pada masa-masa pertama ketika orang-orang Israel datang ke Tanah Perjanjian. Yosua membuat sumpah dengan orang-orang Gibeon bahwa Israel tidak akan memusnahkan mereka dengan pedang. Saul, dalam kesombongannya, melanggar sumpah itu. Ia membunuh orang-orang Gibeon; ia mengatur rencana untuk memusnahkan mereka, dan membunuh mereka dengan pedang.

Setelah Saul bunuh diri dan Daud diurapi menjadi raja, orang-orang Gibeon datang atas desakan Daud karena Allah menghukum orang-orang Israel atas tindakan Saul itu dengan mengirim bencana kelaparan besar-besaran di negeri itu. Dan Daud berseru kepada Allah untuk mencari tahu apa penyebabnya...

Kelaparan melanda negeri itu. Daud berseru kepada Tuhan, dan Tuhan berkata bahwa itu terjadi karena Saul melanggar sumpah. Oleh karena itu, ia mendesak orang-orang Gibeon yang masih tersisa untuk datang, dan ketika mereka tiba ia bertanya apa yang dapat ia lakukan untuk dapat menebus perbuatan Saul, yang telah membunuh orang-orang dari bangsa mereka dengan pedang. Masa-masa itu sungguh biadab, dan dalam kebiadaban itu, mereka berkata bahwa mereka menginginkan tujuh anak laki-laki Saul, termasuk dua anak yang dilahirkan oleh gundik Saul, Rizpa. Mereka menginginkan ketujuh anak laki-laki itu, dan mereka akan menggantung mereka di bukit Gibeon. Daud memberi mereka semua anak laki-laki itu, dan mereka menggantung ketujuh anak laki-laki itu di bukit di Gibeon, dan pada waktu mereka digantung, Alkitab berkata bahwa itu adalah bulan panen gandum, yaitu bulan April. Dari April sampai turunnya hujan pada bulan Oktober, semua anak laki-laki ini akan tergantung di bukit itu. Orang-orang Gibeon itu ingin agar mereka tergantung selamanya.

Nah, sang ibu dari dua anak laki-laki itu, Rizpa, setelah tahu di mana ketujuh anak laki-laki itu digantung, termasuk dua anaknya, pergi ke bukit itu pada waktu panen gandum, yaitu pada bulan April, dengan membawa kain kabung entah untuk berkabung, atau sebagai alas duduk, atau untuk membuat tenda kecil. Siang dan malam dari mulai panen gandum sampai turunnya hujan pada bulan Oktober Alkitab berkata bahwa dia terus tinggal di bukit itu. Dia mengusir burung-burung pada siang hari, dan melawan binatang-binatang pada malam hari. April, Mei, Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, tujuh bulan. Dia duduk di bukit itu sepanjang tujuh bulan lamanya. Siang, malam – mengusir burung-burung, saya ulangi lagi, pada siang hari dan melawan binatang-binatang pada malam hari.

Sekarang, dengan risiko bahwa saya akan mengatakan hal-hal yang menjijikkan, izinkanlah saya dengan kata-kata memberikan suatu gambaran yang mudah ditangkap oleh pikiran untuk membayangkan ketujuh mayat yang tergantung di sana. Dagingnya akan mulai membusuk dan

terkulai, matahari akan membuatnya gosong, lalu sedikit demi sedikit seiring bulan-bulan berganti, mayat-mayat itu akan mulai – berbau sangat busuk, dan bau busuknya tak akan tertahankan. Dengan terus tinggal di dekat gantungan di kaki bukit itu ia harus hidup dengan rasa muak setiap hari dan akan terus melihat perubahan mayat dari mulai masih dikenali sosoknya, kemudian menjadi sosok yang menjijikkan, dan pada akhirnya mengerikan, karena dagingnya sedikit demi sedikit akan mulai mengendor dari tulang, dan mayat itu akan membusuk, lalu bagian-bagiannya akan mulai jatuh ke tanah. Dengan kata-kata ini, saya berusaha memaksa kita untuk melihat sesuatu yang berubah menjadi begitu menjijikkan.

Saudara bisa merasakan emosi yang menyentakannya ketika ia mulai datang ke bukit itu. Mereka adalah anak-anaknya, dan mereka kini mati tergantung di sana. Tetapi ketika dia terus mengusir burung-burung dan melawan binatang-binatang setiap hari tanpa lelah, mereka akan berubah menjadi sesuatu yang menjijikkan, seperti yang sudah saya katakan. Namun demikian, itu tidak mempengaruhi Rizpa. Dia tinggal di sana dari malam, pagi, siang, sore, sampai malam lagi. Dengan mempengaruhi nyawanya sendiri, dia mengusir burung-burung, dia melawan binatang-binatang.

Pada akhirnya Daud – yang berhati besar dan yang digambarkan Allah sebagai seorang yang berkenan di hati-Nya” – pada akhirnya dia mendengar kabar itu. Dengan merasa ngeri sendiri, ia memberikan perintah untuk menurunkan apa yang tersisa dari mayat-mayat mereka, lalu menyatukannya dengan tulang-tulang Yonatan dan Saul, dan memberi mereka tempat pemakaman yang terhormat, lalu membawa Rizpa kembali pulang. Inilah kehormatan yang layak didapatkannya setelah ia tinggal di bukit yang mengerikan itu.

Jika Yokhebed menggambarkan Allah yang tidak pernah menyerah, tidak pernah goyah, dan tidak pernah berhenti sebelum menemukan cara untuk membebaskan mereka yang tidak berdaya, dan Maria melambangkan sifat naluri ibu bahwa ketika semua orang menolak Anaknya dia tetap berdiri di samping-Nya, maka Rizpa menggambarkan suatu sisi mengagumkan dari kasih ibu sepanjang masa yang rela melihat anak-anaknya membusuk dan berubah menjadi sesuatu yang menjijikkan, namun kasihnya tidak pernah hilang. Jika ibu-ibu dari dunia ini menunjukkan kasih yang seperti itu, terlebih lagi pada hari ini ketika kita mengenang para ibu kita dapat melihat kembali ke belakang ketika kita sedang mengalami keadaan-keadaan yang membuat kita tidak berdaya, membuat kita tertolak, atau membuat kita dihina habis-habisan. Kita bisa berkata bahwa kita bersyukur kepada Allah karena “Seperti seorang ibu yang menghibur, demikianlah Aku ini akan menghibur.”

Apa pun keadaanmu hari ini, saya senang bahwa gereja ini ada untuk memberitakan kasih Allah, bukannya omong kosong yang banyak diteriakkan orang saat-saat ini, yang begitu mengaburkan salah satu sisi dari sifat Allah itu. Dia adalah Allah, dan Dia tidak berubah. Dialah El Shaddai, Ibu yang menghibur. Dialah Allahmu dan Dia tidak akan pernah meninggalkan atau mengabaikanmu. Bersabarlah dalam keadaanmu, sebab “Seperti seorang ibu yang menghibur, demikianlah Aku ini akan menghibur.”